

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki dasar negara yang disebut Pancasila. Pancasila yang pertama berisi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menghimbau bagi kita sebagai masyarakat Indonesia yang harus mempunyai kepercayaan pada Tuhan YME sebagai pijakan untuk menjalankan kehidupan di Indonesia. Kehidupan beragama sudah diterangkan dalam pasal 29 ayat 2 yang menyatakan: “Negara melindungi kebebasan setiap masyarakat untuk menganut dan menjalankan agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan keyakinannya.”¹

Fakta kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat dari cara suatu masyarakat beragama dan berbudaya. Agama memiliki keterkaitan satu sama lain dengan budaya. Hal ini terkadang dapat disalahtafsirkan bagi sebagian masyarakat yang belum paham terhadap konsep ini. Lalu bagaimana seharusnya kita memposisikan agama maupun budaya dalam kehidupan yang beraneka warna ini. Dalam kehidupan secara umum, agama maupun budaya tidak bertumpu sendiri. Keduanya memiliki kaitan yang sungguh penting, sejajar menciptakan lalu saling melengkapi satu sama lain. Agama adalah perkara yang sangat penting untuk pedoman hidup bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan, sementara itu kebudayaan merupakan bentuk kebiasaan atau cara hidup manusia yang dibuat sendiri dari hasil

¹Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, dan Siti Patimah. “Implementasi Toleransi antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 9, 2015, 725.

pengalaman, kreativitas, dan rasa yang dianugerahkan oleh sang pencipta., Entah itu berasal dari pemikiran saat itu, atau ajaran turun-temurun dari nenek moyang mereka. Agama dan kebudayaan merupakan hal yang saling mempengaruhi. Agama dapat mempengaruhi, tradisi, kebudayaan, dan suku bangsa. Kebudayaan seringkali dapat berganti-ganti tergantung pada keadaan saat itu dan bagaimana cara suatu masyarakat untuk memahami agama. Sering kita jumpai di tempat yang berbeda kadang terdapat penafsiran berbeda. Agama merupakan suatu alat yang digunakan oleh masyarakat sebagai arahan untuk menjalankan kehidupan. Agama tidak terlepas dari keyakinan dan berbagai macam prakteknya, dan sungguh merupakan keadaan sosial yang pada saat ini sering ditemukan dalam kelompok masyarakat.²

Pada berbagai gambaran masa dulu kita dapat melihat peran agama sebagai pemelihara peraturan, mengendalikan moral, wahana dan memberi hukuman pada pemeluknya. Dalam hal ini tradisi merupakan bentuk perwujudan keyakinan agama terhadap aksi, sehingga pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai agama yang berkaitan menjadi jelas dan berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, agama dianggap sebagai kekuatan yang mempertalikan masyarakat yang berbeda-beda.³

Setiap manusia kebanyakan memiliki perasaan dan tindakan, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya individu lain, sekelompok manusia disebut sebagai

²Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Suatu Tinjauan Sosiologi Agama", (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014): 24.

³Ridwan Lubis, *Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015), 11.

masyarakat. Sekelompok masyarakat yang menciptakan suatu kebiasaan secara berkelanjutan, lalu menghasilkan suatu karya dalam masyarakat disebut tradisi, dan budaya.⁴

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Dengan kata lain agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia tidaklah tunggal namun beragam. Ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi. Agama-agama ini dipeluk dan ajaran-ajarannya dijalankan oleh para pemeluknya di Indonesia. Di samping agama-agama tersebut, ada juga agama yang telah lebih dulu ada di Nusantara sebelum agama-agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan agama lainnya itu berkembang di Indonesia, agama yang lebih dulu ada itu biasanya disebut dengan agama asli atau kepercayaan asli Nusantara⁵

Keberagaman agama, tradisi, dan budaya adalah suatu perbedaan hidup yang sering kita temui di Indonesia. Setiap orang atau organisasi pasti mempunyai persamaan maupun perbedaan. Di sisi lain keberagaman agama, tradisi dan budaya adalah kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia.⁶

Kematian, adalah suatu peristiwa yang tidak bisa dijaui oleh masing-masing manusia, baik itu seorang Nabi, Agamawan, Filosof, maupun masyarakat

⁴Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, dan Siti Zainab. "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan". (*Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2020), 2.

⁵Iskandar Zulkarnain. "Hubungan antarkomunitas agama di Indonesia : masalah dan penanganannya". (*Jurnal Hubungan antarkomunitas*, Vol.14, No 6, 2011), 683.

⁶Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," (*Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 1, no. 2, 2017), 148.

awam pada umumnya. Dalam sejarah kehidupan manusia seringkali manusia menjumpai kematian dengan cara yang beragam, karena kematian rahasia ilahi yang tidak dapat diketahui oleh siapapun, dan kematian merupakan suatu bentuk transformasi kondisi sosial dari fisik (dunia) menuju metafisik (akhirat). Kematian pada manusia dimengerti sebagai suatu kejadian yang sangat berat untuk di lalui, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan.⁷

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan mengenai istilah kematian berdasar pada kata mati, yang artinya hilangnya nyawa atau ruh atau tidak hidup selamanya. Lebih jelasnya dalam kamus bahasa Indonesia arti kata mati menaruh tiga paham yaitu pertama, perihal mati, perkumpulan orang-orang yang mengurus atau memberi bantuan apabila ada keluarga atau tetangga yang meninggal. Kedua, mati karena ada yang mati. Ketiga, bersedih sebab sesuatu telah hilang selamanya (kematian).

Agama-agama di Indonesia mempunyai tradisi setelah kematian yang sangat beragam, baik itu agama yang diakui oleh negara maupun agama-agama lokal lainnya. setiap agama memiliki perbedaannya masing-masing dalam pelaksanaan tradisi setelah kematian, dan juga setiap daerah pasti memiliki perbedaan walaupun dalam agama yang sama. Baik dalam tata cara, do'a-do'a, peralatan, sesaji yang digunakan dan berbagai macam hal lainnya. Salah satu agama yang menarik untuk dibahas dalam tradisi setelah kematian ini adalah agama Islam dan Hindu Dharma (Hindu asli Bali).

⁷Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

Tradisi setelah kematian pada masyarakat Kalimantan baik dalam agama Islam maupun Hindu Dharma, terdapat berbagai macam upacara atau tradisi yang dilakukan baik itu sebelum penguburan, maupun setelah penguburan. Dari awal sampai akhir prosesi dalam tradisi setelah kematian kedua agama ini melewati cukup banyak kegiatan. Dalam hal ini penulis membaginya dalam 3 bagian, yaitu tradisi yang dilakukan sebelum penguburan, tradisi yang dilakukan setelah penguburan, beserta persamaan dan perbedaan tradisi dalam kedua agama tersebut.

Kecamatan Barambai adalah salah satu daerah penerima transmigrasi dari pulau Jawa dan Bali. Kecamatan Barambai memiliki 11 desa. Adapun desa yang diteliti dalam penelitian ini adalah Desa Barambai Kolam Kanan dan Barambai Kolam Kiri. Dalam hal ini fokus penelitian adalah pada Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri yang berpenganut agama Islam (Transmigrasi dari Jawa) dan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan yang berpenganut agama Hindu Dharma (Transmigrasi dari Bali).

Tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam di Desa Barambai Kolam Kiri dilakukan, jika ada kematian masyarakat sekitar datang membantu keluarga yang sedang berduka, kebiasaan ini sering disebut tazkiyah. Biasanya para perempuan dari setiap keluarga datang dengan membawakan beras secukupnya (seikhlasnya), dan membantu mempersiapkan segala keperluan untuk acara yang akan dilakukan. Sementara itu, para lelakinya membantu mempersiapkan penguburan dan berbagai keperluan lain yang dibutuhkan. Ada beberapa kegiatan yang wajib dilakukan sebelum penguburan jenazah yaitu dimulai dari memandikan

jenazah, mengkafani jenazah, mensholatkan jenazah dan menguburkan jenazah. Kegiatan ini pada umumnya disebut penyelenggaraan jenazah.

Adapun tradisi yang dilakukan setelah penguburan jenazah adalah seperti Talqin dan tahlilan atau selamatan. Talqin adalah menuntun kalimat tahlil kepada orang yang skaratul maut yaitu dengan cara mengingatkan kalimat Tauhid. Adapun Talqin yang biasa dilakukan adalah talqin setelah penguburan. Tahlilan atau selamatan adalah tradisi membaca Yasin dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan harapan akan diberikan pahala kepada almarhum.

Ibnu Kathir menerangkan bahwa diantara keutamaan surat yasin adalah memudahkan perkara yang sulit dan dapat mendatangkan rahmat serta barakah bagi yang telah meninggal.⁸

Acara tahlilan biasanya dilakukan pada 1-7 hari dari meninggalnya seseorang dan ada juga sebagian masyarakat yang melakukan tahlilan 1-3 hari kemudian langsung pada hari ke 7, kemudian hari ke 40, 100, dan setelah satu tahun dari orang meninggal dunia, dua tahun, dan hari ke1000, setelah itu tahun-tahun berikutnya bisa dilakukan atau tidak, tergantung keinginan keluarga.

Kalau kita simak fatwa syekh Ibnu Taimiyyah, tradisi tahlilan telah berkembang sejak sebelum abad ke-7 Hijriah. Dalam kitab Majmu fatawa disebutkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Taimiyyah terkait dengan tahlilan. Penanya berkata, mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah (la haula wa laa quwwata illa billah) dan shalawat kepada

⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim jilid 3*, (Bairut Libanon: Dar al Ma'rifa, 1409H/1989M), 8.

Nabi SAW. Lalu Ibnu Taimiyyah menjawab: “Berjamaah dalam berzikir, mendengarkan Al-Qur’an dan berdo’a adalah amal shaleh.”⁹

Di dalam tradisi setelah kematian masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan, terdapat berbagai macam upacara yang cukup panjang, dimulai ketika seseorang meninggal sampai pengabenan/kremasi. Ritual kematian tidak berhenti pada penghapusan jenazah (kremasi), masih ada penyelamatan jiwa, untuk memastikan bahwa ketika melewati perjalanan ke dunia lain, roh orang yang meninggal akan sampai ke langit, atau dunia leluhur. Selain itu dalam perlakuan jenazah masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan, dimulai dari mengumpulkan keluarga yang meninggal, memandikan mayat secara lahir maupun batin, mengkafani atau menghiasi jenazah, menguburkan, ada istilah mendem sementara (mengubur sementara), pembakaran biasa, sampai pengaben. Tradisi yang dilakukan bukan hanya sampai pengabenan saja, masih ada beberapa kewajiban keluarga yang harus dilakukan, seperti berdoa memohon pengampunan untuk jenazah yang telah berpindah alam, dan doa-doa lainnya.

Dalam hal ini penulis akan mengkaji dan fokus terhadap tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kiri dan Kolam Kanan. Tradisi setelah kematian ini sudah sangat sering kita jumpai di masyarakat, selain tertarik dengan tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri, penulis juga tertarik dengan persamaan dan perbedaan antara kedua agama tersebut.

⁹Ibnu Taimiyyah al-Harrani. *Majmu' Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1404H/1984 M), 116.

Maka menurut penulis mengkomparasikan tradisi setelah kematian dalam agama Islam dan Hindu Dharma yang ada di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri merupakan kajian perbandingan yang cukup menarik untuk dikaji, mengingat kedua masyarakat penganut agama ini sama-sama berasal dari luar Kalimantan, dan sebagian masyarakat juga sudah ada sebagian yang mengalami akulturasi dengan budaya Banjar. Dengan pernyataan diatas maka penulis tertarik mengangkat judul “Tradisi Setelah Kematian Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Dharma Di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala (Studi Komparatif)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang ada di atas, maka Arah atau tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi penelitian

1. Dari segi ilmiah/akademis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan keilmuan khususnya dalam tradisi setelah kematian Pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma, khususnya untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi Mahasiswa Program Studi Agama-Agama pada khususnya, para pemerhati tradisi disuatu masyarakat, tentang bagaimana mereka melakukan suatu tradisi dan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara masyarakat Islam dan Hindu Dharma dalam tradisi setelah kematian tersebut.
2. Dari segi praktis, penelitian ini bermaksud untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar khususnya tetangga didekat rumah untuk saling membantu dalam melaksanakan kewajiban terhadap orang yang sudah meninggal dan dapat mengetahui persamaan maupun perbedaan tradisi dalam kedua agama tersebut.
3. Dari segi sosial, Diharapkan penelitian ini dapat meninggalkan informasi dan pemahaman yang utuh terhadap masyarakat setempat mengenai keunikan dan keanekaragaman tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma. Yang dimaksud dengan masyarakat itu adalah mereka sendiri, maupun masyarakat lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan agar tidak terjadi kesalah pahaman di dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan sedikit tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul yang di teliti, yakni:

1. Tradisi

Adapun yang dimaksud dengan tradisi disini ialah kebiasaan pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma yang ada di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri dalam melaksanakan tradisi setelah kematian.

2. Kematian

Kematian merupakan penghentian yang ireversibel (tidak dapat diubah) pada semua fungsi biologis yang menahan suatu organisme. Organisme otak sering didefinisikan sebagai perhentian permanen fungsi seluruh anggota tubuh dan juga sering didefinisikan sebagai hukum dalam kematian. Jika suatu otak berhenti maka suatu kehidupan bisa dikatakan mati.¹⁰

Elias Canneti mengatakan, mengutip dari Confusius: “Bila manusia belum mengerti benar akan makna kehidupan, bagaimana mungkin ia dapat mengerti kematian?”. Canneti memandang kematian sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sekalipun begitu, manusia tidak boleh memandang kematian sebagai hal yang bernilai. Jika kematian dianggap bernilai, bila mati sudah menjadi bagian dari insituisi manusia, terlepas dari nilai-nilai etis, maka membunuh orang pun menjadi

¹⁰Wikipedia, Kematian <https://en.wikipedia.org/wiki/Death>, 29 Januari 2023.

hal yang wajar dan bahkan dapat dimaknai oleh orang yang akan dibunuh. Inilah konsekuensi makna kematian yang ditolak oleh Canneti.¹¹

Kematian adalah berakhirnya semua fungsi anggota tubuh, seperti nafas, detak jantung, dan diamnya semua anggota tubuh, dikarenakan terlepasnya ruh dari jasad manusia. Keadaan ini disebabkan oleh suatu hal diluar kemampuan manusia yang tidak bisa diatasi sehingga tidak memungkinkan bagi organ tubuh untuk menjalani fungsinya lagi. Kematian disini mengarah pada kematian masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri.

3. Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kaitan sebab akibat berlandaskan pada pengamatan dan mencari faktor penyebab melalui bantuan hasil data yang didapatkan. Pendekatan dasar Komparatif adalah memulai pada perbedaan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, kemudian menggali faktor-faktor yang dapat menjadi permasalahan ataupun akibat pada perbedaan tersebut. Dalam hal ini terdapat bagian yang membandingkan dua aspek atau lebih.

Menurut Koentjaraningrat sejak awal kemunculan ilmu antropologi para ahli telah mendasarkan kajiannya pada penelitian komparatif. Walaupun banyak ahli yang mengkritik dan bahkan menolak pendekatan komparatif ini termasuk ahli antropologi Inggris dan pengikut C. Levi-Strauss. Adapun alasan mereka antara lain karena penelitian komparatif: (1) mempreteli unsur kebudayaan dari konteks

¹¹Richard Steiner, "Against the Death", dalam *Death and Philosophy*, Jeff Malpas and Robert C. Solomon, (New York: Routledge, 1988), 20.

masyarakat yang hidup untuk dijadikan satuan-satuan budaya bandingnya; (2) generalisasi yang dibuat mengharuskan peneliti menjebol dan mengisolasi pranata-pranata dari masyarakat yang hidup serta generalisasi yang dibuat merupakan pernyataan-pernyataan yang sebenarnya sudah diketahui umum. Terlepas dari kritik terhadap pendekatan komparatif ini Koentjaraningrat menganggap pendekatan ini penting adanya.

Antropologi memiliki dua cabang yaitu Antropologi Fisik dan Antropologi Kultur (Budaya). Menurut van Baal Antropologi fisik atau Antropologi Biologi adalah suatu ilmu biologi yang menyelidiki bentuk-bentuk penampilan lahiriah (anatomi perbandingan, morfologi) dan gejala-gejala hidup (fisiologi, neurologi, dan psikologi empiris) manusia dalam ketetapan keturunannya (genetika). Penekanannya disini menurut van Baal bukan pada kemampuan-kemampuan atau sifat-sifat yang diperoleh manusia karena belajar melainkan karena keturunannya.¹²

Menurut Kerlinger, penelitian komparatif adalah penelitian empiris yang teratur, dimana peneliti tidak secara langsung memanipulasi variabel independen karena keberadaan variabel tersebut atau karena variabel tersebut pada prinsipnya tidak dapat disalahgunakan.¹³

Adapun yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri.

¹²Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 77.

¹³Andri Wicaksono, "penelitian casual Komparatif (Ex Post Pacto)". (artikel penelitian, 2015), 2

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pencarian oleh penulis tentang penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Hadija, mahasiswi dari UIN Alauddin Makassar yang berjudul "Integrasi Budaya pada Tradisi Upacara Adat Kematian di masyarakat Kajang". Kajian ini menunjukkan bahwa dalam adat masyarakat Kajang, terdapat rangkaian upacara pemakaman yang harus dilakukan secara adat. Namun dalam kenyataannya, tradisi ini mengalami perubahan dan penyesuaian setelah munculnya Islam. Masyarakat Kajang telah berusaha menggabungkan budaya Islam dengan tradisi kematian, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an sembari menyajikan makanan untuk arwah orang yang meninggal. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah mengganti mantra dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholeha, mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul "Ritual Kematian dalam Agama Hindu masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara". Kajian ini mengkaji bagaimana proses ritual kematian dalam agama Hindu mulai dari memandikan, kremasi hingga ritual pembasuhan abu di sungai, serta faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pelaksanaan ritual tersebut.

Selain itu juga ada skripsi Nornajiha, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh yang berjudul "Pengurusan Mayit Islam Dan Buddha (Studi Kasus Di Kampung Bukit Kapar, Selangor, Malaysia)" adapun penelitian ini membahas tentang bagaimana pengurusan mayit dalam Islam

dan Buddha. Konsep jenazah pada Islam merupakan menguruskan jenazah menggunakan cara untuk dihormati dan dimuliakan berdasarkan aturan Islam. Pengurusan jenazah pada Islam, bila seorang mati, jenazah wajib dimandikan, dikapankan, disembahyangkan dan dikuburkan. Sedangkan pada kepercayaan Buddha, kematian tidak dipercaya menjadi berakhirnya kehidupan, namun adalah proses menuju kehidupan selanjutnya & buat menghindari kelahiran kembali seseorang Buddha perlu mencapai taraf yg diklaim dengan sebutan nirwana. Serta bagaimana pentingnya untuk generasi muda ikut berpartisipasi dalam hal tersebut, agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Lalu ada juga skripsi yang ditulis Helmi, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala” Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan dapat berfungsi dengan baik, khususnya pada saat ibadah, pemakaman, dan upacara pernikahan.

Selain itu, terdapat faktor pendukung lainnya yaitu saling pengertian, kerukunan antar tetangga, persahabatan, kebebasan berkeyakinan, gotong royong, dan perilaku menjaga keserasian kerja yang baik. Dan faktor penghambatnya adalah perbedaan budaya, norma dan perilaku yang telah ditentukan.

Dan yang terakhir ada jurnal yang ditulis oleh Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, dan Siti Patimah. Mahasiswa dan mahasiswi dari Program Studi Ppkn Fkip Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”. Penelitian ini membahas tentang, perilaku toleransi antar umat beragama

pada Desa Barambai Kolam Kanan. Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, maka warga sekitar akan melakukan musyawarah. Dalam hal melaksanakan keyakinan dan menjalankan ajaran agama masing-masing adalah hal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kolam Kanan. Setiap pemeluk agama dibebaskan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka, di Desa Kolam Kanan sikap untuk saling menghargai keberadaan antar umat beragama adalah dengan cara bersilaturahmi, dan berinteraksi dalam beberapa aspek kehidupan seperti masalah sosial kemanusiaan. Walaupun kadang ada beberapa orang yang hubungannya kurang baik dengan orang sesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama lain.

Dari penelitian terdahulu, kebanyakan hanya membahas tentang satu agama saja, ada didalam agama Islam hanya membahas tentang selamatan saja, tidak memaparkan bagaimana tradisi yang dilakukan mulai dari pengurusan jenazah sampai akhir seperti penelitian ini. Adapun didalam agama Hindu hanya membahas tentang tata cara, Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tradisi, persamaan, dan perbedaan antara agama Islam dan Hindu Dharma.

Ada juga penelitian yang mempunyai lokasi penelitian yang sama tetapi lokasi yang di teliti hanya barambai kolam kanan saja. Adapun objek yang diteliti agak berbeda yaitu toleransi dan komunikasi. Dan ada juga penelitian komparatif dua agama tetapi antara agama Islam dan Buddha.

G. Sistematika Penulis

Sistematika pada penulisan ini yaitu hubungan dari pengkajian yang mencakup seluruh dari penelitian ini yang berbentuk bab-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini bermaksud untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi penelitian ini. Kajian ini mencakup 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, peneliti terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi landasan teori mengenai tradisi, dan kematian dalam perspektif Islam dan Hindu.

Bab III merupakan bab yang berisi metode penelitian yang terdiri jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang data dan analisis data tentang tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri serta persamaan dan perbedaan dalam tradisi tersebut.

Bab V merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan penelitian untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya dan saran-saran yang bersifat penyemangat atau membangun.